

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

SLAMET TRIYADI

slamet.triyadi87@gmail.com

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FKIP – UNSIKA

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari kurang efektifnya guru dalam menggunakan media pembelajaran dan hanya didasarkan pada ketepatan dalam pemilihannya saja pada setiap pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Tujuan penelitian adalah, 1) Untuk mengetahui keterampilan menyimak siswa kelas X Farmasi SMK Wirasaba Kabupaten Karawang, 2) Untuk mengetahui penggunaan media audio-visual pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X Farmasi SMK Wirasaba Kabupaten Karawang, 3) Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menyimak siswa kelas X Farmasi SMK Wirasaba Kabupaten Karawang pada pembelajaran bahasa Indonesia setelah menggunakan media audio-visual. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari tiga siklus (Pra-Siklus, Siklus 1, Siklus 2). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, soal tes (test and re-test), pedoman wawancara, dan studi dokumentasi. Besar sampel penelitian sebesar 35 siswa kelas X SMK Farmasi Wirasaba Kabupaten Karawang. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata tes akhir menyimak setelah mendapatkan perlakuan efektivitas penggunaan media audio-visual dari dari setiap siklusnya. Hasil penelitian diambil juga dari hasil penilaian guru mitra (observer) bahwa penelitian mendapati hasil yang baik dari pra-siklus sampai siklus 2 dan tidak perlu dilanjutkan penelitian ke siklus selanjutnya. Kreativitas guru dalam hal meningkatkan hasil belajar perlu diperhatikan pada setiap penggunaan media pembelajaran khususnya penggunaan media audio-visual pada pembelajaran menyimak mata pelajaran pendidikan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Media Audio-Visual, Keterampilan Menyimak, Hasil Belajar Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas adalah bentuk kegiatan yang dilakukan pelaksana didik (guru) dan peserta didik (siswa) di dalam kelas untuk mencapai tujuan bersama dan ikut serta dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Terdapat dilematisasi para pelaksana didik dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran supaya mencapai tujuan yang diinginkan khususnya pada perkembangan para siswanya. Berbagai upaya telah dilakukan para guru guna mencapai pembelajaran yang berhasil atau mencapai tujuan yang diharapkan, seperti pemilihan alat peraga yang tepat, penggunaan metode pembelajaran yang beraneka ragam, dan sebagainya.

Meskipun begitu, ketidakpuasan para guru selalu muncul ketika pembelajaran sudah sampai pada tahap evaluasi pembelajaran yang hasilnya tidak jarang selalu mendapati hasil kurang memuaskan dari para siswanya.

Fenomena yang terjadi di atas mengenai pembelajaran di kelas memang semua guru selalu mengalami hal itu. Artinya, permasalahan ini perlu kita pikirkan bersama khususnya para penggerak atau pelaksana dibidang pendidikan. Merujuk pada pernyataan berikut, sebagian guru sering terfokus pada ketepatan dalam pemilihan media pembelajaran saja, melainkan harus berbanding lurus pula ketepatan pemilihan media tersebut dengan penggunaannya. Ketepatan penggunaan media ini dapat menumbuhkan antusias belajar siswa, sehingga guru akan dengan mudah membawa situasi pembelajaran dengan para siswanya pada situasi yang diinginkan. Ketepatan penggunaan media pembelajaran ini ditentukan pada tingkat kreativitas seorang guru, wawasan pengetahuan, dan kekayaan referensi yang relevan dengan apa yang akan dilakukannya.

Tujuan penelitian ini adalah, 1) Untuk mengetahui keterampilan menyimak siswa kelas X Farmasi SMK Wirasaba Kabupaten Karawang, 2) Untuk mengetahui penggunaan media audio-visual pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X Farmasi SMK Wirasaba Kabupaten Karawang, 3) Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menyimak siswa siswa kelas X Farmasi SMK Wirasaba Kabupaten Karawang pada pembelajaran bahasa Indonesia setelah menggunakan media audio-visual.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Media Pembelajaran Audio-Visual

Penggunaan media atau alat bantu sangat membantu aktivitas proses pembelajaran terutama dalam peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Munadi (2008: 7), mengemukakan, “Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif”. Pendapat lain dikemukakan oleh Briggs (Sadiman, 2008: 6) bahwa, “Media Pembelajaran adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar”. Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Asosiasi Pendidikan Nasional (Sadiman, 2008: 7) bahwa, “Media adalah bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual serta peralatannya”.

Melihat pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar.

Media pembelajaran berdasarkan pada jenisnya terbagi ke dalam beberapa jenis, yakni media audio-visual gerak, audio-visual diam, audio semi gerak, visual gerak, visual diam, semi gerak, audio, dan media cetak (Bretz dalam Munandi, 2008: 52).

Media audio-visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara, juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat. Media ini melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses.

Media visual adalah jenis media yang hanya bisa dilihat saja tanpa mengandung unsur suara. Media ini melibatkan indera penglihatan saja ketika memahami sesuatu hal.

Media audio adalah jenis media yang hanya bisa didengar saja tanpa mengandung unsure penglihatan. Media ini ganya melibatkan unsure pendengaran saja ketika sedang memahami sesuatu hal.

2. Pengertian Pembelajaran Menyimak

Menyimak sebagai sarana dalam berkomunikasi, sebagai suatu keterampilan dalam komunikasi, sebagai seni, sebagai proses, sebagai suatu respon, dan sebagai pengalaman kreatif.

Tarigan (1994: 4) menyampaikan bahwa, “Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya”. Menyimak bertujuan agar orang dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara. Selain itu, bahwa menyimak dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, ataupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Proses menyimak sesungguhnya dipengaruhi oleh siapa yang menyimak, kapan menyimak, untuk keperluan apa menyimak, apa bahan simakan itu, dan siapa orang yang menyampaikan informasi itu.

Berkaitan dengan pembelajarannya bahwa pembelajaran menyimak lebih mengedepankan pencapaian tujuan pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Perkembangan pada siswa dalam pembelajarannya akan lebih meningkat karena pembelajaran menyimak ini dapat meningkatkan pula kemampuan konsentrasi siswa sehingga dapat diaplikasikan juga ke dalam kepentingan lain guna memperoleh manfaat dengan baik dan efektif. Penyimak yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) siap fisik dan mental, b) konsentrasi, c) motivasi, d) objektif, e) menyeluruh, f) menghargai, g) selektif, h) sungguh-sungguh, i) tidak mudah terganggu, j) cepat menyesuaikan diri, k) kenal arah pembicaraan, l) kontak dengan pembicara, m) merangkum, n) mengevaluasi, dan o) merespon.

Pembelajaran menyimak harus mempunyai tujuan tertentu yang dinyatakan secara jelas, biasanya disebut tujuan instruksional. Perencanaan dalam pembelajaran menyimak harus disusun dengan teliti dan sistematis yang sekiranya dapat menyelaraskan perencanaan serta isi dengan kemampuan bahasa siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (Moleong, 2005: 4) bahwa, “Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang dan pelaku yang diamati”. Pendekatan kualitatif disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolo), dan disebut sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Sedangkan metode penelitian yang dipergunakan adalah Penelitian Tindakan

Kelas (*Classroom Action Research*) yang merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama, (Arikunto, 2008: 3).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat mengorganisasikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan pengalaman yang telah dimilikinya. Guru mendapatkan gambaran perbaikan dari apa yang sudah dialaminya dengan fokus pada refleksi diri pada setiap pembelajaran yang telah dilaksanakan. PTK para prosesnya merupakan penelitian yang berulang atau siklus yang pada setiap siklusnya memiliki empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas X SMK Farmasi Wirasaba Kabupaten Karawang tahun pelajaran 2013-2014 dengan jumlah sampel 35 siswa. Instrumen yang digunakan adalah: *pertama*, lembar observasi yang merupakan lembar penilaian guru mitra (*observer*) kepada peneliti. *Kedua*, soal tes (*Test and Re-test*), yakni tes yang diberikan kepada sampel dari mulai pra-siklus, siklus 1 dan siklus 2 mengenai tes keterampilan menyimak awal dan akhir. *Ketiga*, pedoman wawancara yang ditujukan pada sumber informasi yakni kepala sekolah, guru, dan siswa. *Keempat*, adalah studi dokumentasi. Alat instrumen ini dipergunakan untuk menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian guna menambah ketegasan informasi yang didapat.

Analisis data yang dipergunakan yaitu diambil dari teori Moleong (2005: 190) bahwa analisis data mengacu pada teknik reduksi data, koding data, dan penafsiran data. Validitas data menggunakan *member check*, triangulasi, dan interpretasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang terdiri dari pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2. Berikut ini adalah penjabaran hasil penelitian yang telah dilaksanakan:

1. Pra-Siklus

Pada tahap ini, peneliti tentunya berkoordinasi dahulu dengan pihak sekolah Farmasi Wirasaba Kab. Karawang untuk menyampaikan beberapa maksud yakni penelitian dan membuat kesepakatan baik dari segi waktu, teknis, keterlibatan guru mitra dan proses penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu, peneliti melakukan tes awal kepada sampel yang ditentukan yakni kelas X mengenai keterampilan menyimak siswa dengan memberikan materi dan media pembelajaran untuk selanjutnya dilaksanakan tes tulis sebagai bentuk evaluasi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tes awal ini didapatkan hasil yang sangat memprihatinkan, bahwa ternyata hampir 90% siswa mengalami kesulitan menjawab/mengerjakan instruksi soal yang diberikan peneliti. Hal ini terbukti dari format penilaian peneliti yang menunjukkan nilai rata-rata kelas X mendapatkan 49,84 yang ternyata nilai tersebut masih jauh dari nilai KKM yang telah ditentukan di sekolah tersebut. Mendapati informasi awal ini peneliti segera membuat perencanaan yang disesuaikan dengan rencana penelitian untuk dilaksanakan pada siklus-siklus selanjutnya.

2. Siklus 1

Perencanaan pada siklus 1 ini dibuat seteliti mungkin dengan mengacu pada hasil tes awal di tahap pra-siklus. Mulai dari rencana pelaksanaan pembelajaran, rencana proses pelaksanaan pembelajaran, sampai pada bentuk evaluasi yang akan diberikan pada siswa. Diawali dari hasil penilaian guru mitra (observer) pada lembar penilaian observasi, dikatakan bahwa perumusan tujuan pembelajaran sudah baik atau sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam KTSP dan juga dalam penentuan metode belajarnya pun sudah tepat untuk materi pembelajaran yang dilaksanakan. Hanya saja, pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru mitra memberikan penilaian yang dinyatakan dalam kategori kurang, yakni peneliti kurang peka dalam menggunakan media pembelajaran misalnya durasi pemutaran film terlalu lama, kurang menarik, sehingga membuat para siswa mudah merasa jenuh. Selain itu, pengkondisian kelas belum optimal sehingga pembelajaran belum terlaksana dengan efektif yang mengakibatkan situasi pembelajaran menjadi tidak menentu. Pada tahap akhir pembelajaran, peneliti tidak menyempatkan pemotivasian kepada siswa sebagai masukan untuk meningkatkan motivasi belajar. Hasil tes pada siklus ini lebih meningkat daripada pra-siklus, terbukti kelas sampel mendapatkan rata-rata nilai sebesar 63,71. Meskipun meningkat nilai rata-rata, bahwa tetap saja hasil pembelajaran menyimak di kelas tersebut belum bisa dikatakan berhasil karena nilai 63,71 tersebut masih jauh dari nilai KKM yang sudah ditentukan yakni 75,00.

3. Siklus 2

Pada tahap siklus 2 ini didapatkan hasil penilaian melalui lembar observasi bahwa pembelajaran yang dilakukan pada tahap ini semakin baik, misalnya pada perumusan tujuan pembelajaran masih tetap baik yang paling penting pada saat proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peneliti sudah baik dalam memilih metode pembelajaran, maksudnya semakin bervariasi. Selain dari itu implementasi penggunaan metode yang ditentukan tersebut sudah sangat tepat, dilihat dari sisi ketepatan dengan materi dan berbasis kebutuhan belajar siswa. Motivasi belajar siswa terlihat lebih berbeda, para siswa antusias belajarnya semakin tinggi, keaktifan belajar siswa meningkat, dan taraf pemahaman siswa menjadi lebih meningkat pula. Pembelajaran yang dilakukan pada tahap ini terlihat kooperatif dan kondusif. Peneliti bisa mensituasikan kelas ke dalam situasi pembelajaran yang kondusif. Situasi kelas menjadi semakin menarik dan pencapaian tujuan pembelajaran semakin jelas pencapaiannya. Pada intinya pembelajaran pada tahap ini lebih baik dibandingkan pada pembelajaran/penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Hasil penelitian pada siklus 2 ini ditunjang dan dipertegas lagi dari hasil tes kemampuan menyimak yang sudah disusun berdasarkan pada analisis kesalahan siklus sebelumnya. Meskipun nilai rata-rata yang didapat nilai tingkatannya hanya melebihi sedikit dari nilai KKM, tetap saja pembelajaran di siklus 2 ini bisa dikatakan berhasil. Nilai rata-rata kelas yang didapat pada tahap ini adalah 76,14 dari nilai KKM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia sebesar 75,00. Artinya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus 2 ini sudah dapat dikatakan berhasil dan tidak perlu dilakukan penambahan siklus penelitian lagi.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilanjutkan pada analisis data, dan disesuaikan pada perumusan penelitian yang ditentukan didapatkan uraian penyimpulan hasil penelitian, bahwa pembelajaran yang menggunakan audio-visual sangatlah efektif untuk pembelajaran menyimak siswa kelas X SMK Farmasi Wirasaba Kabupaten Karawang. Hal ini terbukti dengan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran melalui penelitian yang dilaksanakan dari mulai pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2 yang dari setiap tahap tersebut mengalami peningkatan. Penyimpulan peningkatan ini didapatkan dari hasil penilaian lembar observasi guru mitra dan hasil tes kemampuan menyimak. Penyimpulan yang didapat ini adalah penggunaan media audio-visual pada pembelajaran menyimak akan lebih memudahkan pencapaian tujuan dan lebih mengefektifkan pembelajaran, dengan catatan harus sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya dan peka terhadap perubahan-perubahan situasi diluar dugaan atau perencanaan seorang guru.

Penggunaan media audio-visual ini harus maksimal dan berbasis kebutuhan belajar siswa. Pada saat penggunaan media harus ditunjang oleh metode yang tepat dan konsisten. Dalam penggunaan media ini seorang guru dituntut teliti dalam memilih bahan serta alat pembelajarannya. Selain itu, guru harus terampil dalam mengkondisikan kelas supaya situasi pembelajaran terkontrol dan efektif. Guru yang baik adalah guru yang dapat menganalisis segala kebutuhan belajar siswanya, dari mulai kebutuhan lahir ataupun batinnya sebagai manusia/siswa.

Secara hakiki bahwa penentu keberhasilan belajar mengajar sesungguhnya tidak hanya guru saja yang berperan, melainkan peran seorang kepala sekolah, komite/orang tua wali siswa, dan lingkungan sekolah sangatlah menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, fasilitas dan sarana prasarana yang memadai juga akan ikut berperan aktif dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2008a). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- _____. (2008b). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Budhiningsih, C.A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M., dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Kardi dan Nur. (2003). *Pengantar pada Pembelajaran dan Pengelolaan Kelas*. Surabaya: University Press.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Munadi, Y. (2008). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada
- Sadiman, A. S. (2008). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tarigan, H. G. (1994). *Memabaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.